

## PENDIDIKAN TRANSFORMATIF BERBASIS ISLAM PADA MASYARAKAT DESA BULUTELLUE

Oleh :

**Abdul Rahman**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 27 Maret 2024

Revisi, 1 April 2024

Diterima, 4 Mei 2024

Publish, 15 Mei 2024

#### Kata Kunci :

Kesalehan Ritual,

Kesalehan Sosial,

Pendidikan Transformatif.



### ABSTRAK

Pendidikan transformatif sangat diperlukan kehadirannya, khususnya pada masyarakat Desa agar dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan pembangunan di perdesaan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang pelaksanaan pendidikan transformatif serta aplikasinya dalam kehidupan masyarakat Desa Bulutellue. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara, kemudian dipilih dan dianalisis berdasarkan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan transformatif diprakarsai oleh para Ustaz yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Islam bukan hanya menyangkut tata cara peribadatan, tetapi juga berkaitan dengan muamalah. Pendidikan transformatif telah berhasil merubah pikiran dan tingkah laku masyarakat Desa Bulutellue yang berkaitan dengan urusan keagamaan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Abdul Rahman

Afiliasi: Universitas Negeri Makassar

Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan transformatif memiliki maksud untuk mengubah masyarakat tradisional ke arah masyarakat moderen. Dipahami secara umum bahwa masyarakat Indonesia hingga saat ini masih dicirikan dengan kultur agraris yang di dalamnya terdapat etika, estetika, dan karakter agraris yang belum totalitas mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen. Disinilah pentingnya peran utama pendidikan dalam mengubah kultur masyarakat khususnya dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi moderen, etika, dan estetika ke dalam sistem sosial masyarakat dengan tetap mengacu pada nilai-nilai agama. Pentingnya agama sebagai basis struktur dalam mengembangkan kehidupan masyarakat dimaksudkan agar kita tidak kehilangan jati diri sebagai masyarakat yang religius.

Islam merupakan agama moderen dan penuntun dalam melakukan transformasi (perubahan). Perubahan dalam kehidupan merupakan hal yang pasti, bahkan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia, khususnya Umat Islam selalu dituntut untuk

melakukan perubahan sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad bahwa barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dialah orang yang beruntung, barang siapa yang hari ini sama saja dengan hari kemarin maka dia orang yang merugi, dan barang siapa yang hari ini jauh lebih buruk dibandingkan dengan hari kemarin maka dia orang yang celaka. Pesan tersebut mengandung pula makna bahwa dalam menjalani kehidupan ini, manusia harus memperhatikan dan memanfaatkan waktu secara maksimal, karena waktu bergulir terus menerus dan terkadang manusia akan hal tersebut. Pentingnya menghargai waktu dalam pandangan Myron Weiner merupakan salah satu tanda manusia moderen (Hasanah et al., 2023).

Kemoderenan atau modernisasi merupakan gejala sosial yang terjadi secara menyeluruh di belahan bumi ini. Tidak ada yang mapu menghindari dari gejala tersebut, termasuk kalangan Umat Islam baik yang bermukim di wilayah perkotaan maupun wilayah perdesaan. Modernisasi telah menyentuh berbagai wilayah, meskipun pergerakannya ada yang lambat ada pula yang cepat. Sehingga pandangan

sebagian kalangan bahwa masyarakat desa dianggap sebagai masyarakat yang primitif, statis, dan tidak berkemajuan merupakan pandangan yang keliru (Bramantyo et al., 2021).

Dalam konteks doktrin Islam, segala upaya yang mengarah pada transformasi harus didasarkan pada sumber utamanya yaitu al-Quran dan Hadist (Prasetyo, 2020). Islam sangat pro terhadap transformasi dan kemoderenan, akan tetapi harus tetap berada pada koridor yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan (Primarni et al., 2022). Nabi Muhammad telah mencontohkan perubahan tersebut ketika dia berhasil membangun masyarakat Madinah yang hingga saat ini diakui sebagai masyarakat yang ideal (Vachruddin, 2021).

Dengan pemahaman keagamaan yang baik sebagaimana yang diatur dalam al-Quran dan Hadist, maka diharapkan masyarakat Islam dapat memberi kontribusi positif dalam melakukan transformasi. Upaya untuk melakukan perubahan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan, sehingga muncul istilah pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk melakukan perubahan terhadap perilaku manusia baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan transformatif bukan hanya berfokus pada kegiatan transfer ilmu pengetahuan, tetapi ditandai pula dengan keaktifan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral yang baik.

Pendidikan transformatif menjadi harapan utama perbaikan kualitas manusia Indonesia. Ditinjau dari peran dasarnya, pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, seperti keimanan, ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan. Pendidikan memiliki nilai strategis sebagai investasi bagi masa depan. Secara teori, pendidikan merupakan dasar bagi pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan, dan peningkatan kualitas peradaban.

Upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan mengharuskan agama diperhadapkan secara langsung dengan masalah-masalah riil kemanusiaan yang membelitnya, sebab hanya disinilah elan vital profetik agama-agama akan bermakna, bukan pada khotbah-khotbah yang melangit lantas tidak bersentuhan dengan realitas kemanusiaan. Misi profetik agama harus diarahkan pada pemberantasan masalah-masalah sosial kemanusiaan tanpa pandang agama, suku, jenis kelamin ataupun kelompok etnis mana pun. Pembelaan agama harus semakin jelas diarahkan pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Agama harus digerakkan untuk mendorong pemeluknya menjadi umat yang tekun bekerja dengan benar dan saling percaya dalam ikatan persaudaraan yang kuat.

Dalam rangka membumikan pendidikan transformatif di lingkungan masyarakat, aspek

religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai-nilai religius ini menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut ajaran Islam, sejak anak masih dalam kandungan, anak-anak sudah ditanamkan nilai-nilai agama melalui aktivitas Orangnya agar kelak anak tersebut menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya, saat anak telah lahir, penanaman nilai-nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai-nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai-nilai religius dalam kepribadian anak. Selain itu, Orangtua harus menjadi teladan yang baik agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, penyebaran pendidikan transformatif yang mengandung nilai-nilai Islam dilaksanakan dengan memanfaatkan lembaga keagamaan Islam, seperti lembaga dakwah Islam, organisasi remaja masjid, dan kelompok pengajian majelis taklim (Wulandari et al., 2023). Pendidikan transformatif melalui dakwah merupakan bagian perencanaan dan arah untuk mencapai tujuan dalam mewujudkan ajaran Islam pada segala lini kehidupan (Nasirin et al., 2021) Pengembangan pendidikan transformatif yang berbasis religius dalam skala luas dapat pula dilakukan pada lembaga pendidikan nonformal, misalnya Majelis Taklim. Majelis Taklim dikenal sebagai lembaga dakwah di Indonesia yang pesat sejak tahun 1970-an, dan tetap tumbuh hingga masa sekarang. Sebagai lembaga dakwah dalam membina umat, Majelis Taklim dimanfaatkan sebagai ruang dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, saling betukar pengetahuan dan pengalaman tentang keagamaan, menjalin relasi keakraban sesama jamaah, dan sebagai sumber informasi khususnya isu-isu keagamaan sekaligus kerjasama di kalangan umat (Nugraha, 2020). Lembaga ini diinisiasi oleh para tokoh agama di daerah setempat, dan fungsinya semakin meluas sebagai pembinaan dan penguatan keluarga, pemberdayaan ekonomi umat, dan pengembangan lingkungan yang sehat dan bersih (Wahyudi, 2023).

Dalam konteks masyarakat perdesaan, kelompok-kelompok pengajian majelis taklim yang kegiatannya dipusatkan di masjid-masjid berupaya membuka wawasan masyarakat untuk bergerak mengubah dirinya dan berperan dalam perubahan sosial yang mendasar (Zulhingga, 2021). Pendidikan transformatif yang bermula pada kegiatan-kegiatan pengajian di masjid dapat ditelusuri pada salah satu desa, yaitu Desa Bulutellue. Kegiatan pengajian yang dipelopori oleh kelompok terdidik di desa ini mulai digandrungi oleh masyarakat, karena mereka merasakan manfaat. Dengan hadirnya pendidikan transformatif yang bersifat nonformal telah membuka cakrawala pemikiran masyarakat di desa ini bahwa ternyata dimensi keagamaan bukan hanya menyangkut urusan peribadatan, tetapi juga harus

menyentuh dimensi kemanusiaan. Fakta ini kemudian menjadi landasan untuk menelusuri secara mendalam pelaksanaan pendidikan transformatif berbasis Islam di Desa Bulutellue.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan data secara komprehensif yang berkaitan dengan salah satu hal dalam kehidupan manusia (Komara, 2014). Penelitian kualitatif berkaitan erat dengan pikiran, pemahaman, penuturan, dan tingkah laku manusia yang hidup dalam suatu lingkungan (Rahman, 2022). Oleh karena dalam penelitian kualitatif sangat memerlukan partisipasi aktif dari peneliti. Data dikumpulkan langsung dari masyarakat Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam.

Data yang telah terkumpul kemudian dibuat kategori berdasarkan kepentingan pokok permasalahan. Setelah itu, hasil observasi dan wawancara dituangkan dalam tulisan, kemudian dianalisis dengan membacanya secara berulang. Model analisis yang diterapkan ialah model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmadin, 2013). Untuk menjamin keabsahan data maka dilakukan triangulasi sumber dengan cara mengonfirmasi data kepada si pemberi data maupun pada pihak lain. Data yang telah dijamin keabsahannya kemudian dianalisis dan dituangkan dalam narasi deskriptif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemunculan Ide Pendidikan Transformatif

Salah satu cita-cita luhur dari Indonesia merdeka ialah menjadi bangsa yang maju. Kemajuan suatu bangsa diukur dari kemampuan negara membangun dan mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya insani yang memiliki dampak secara langsung pada kehidupan masyarakat dan peran serta suatu negara dalam pergaulan antar negara di lingkungan global. Pemanfaatan sumber daya alam yang ditopang oleh pengembangan sumber daya insani harus berujung pada kesejahteraan rakyat, terutama pada kesejahteraan ekonomi. Selain itu kegiatan pembangunan harus mampu menghasilkan masyarakat yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Sebagai umat beragama, umat Islam yang mayoritas di negara ini harus mengambil peran aktif secara maksimal dalam melakukan proses transformasi. Proses transformasi bermula dari pemikiran Kuntowijoyo yang menghendaki agar menempatkan kemanusiaan sebagai visi utama agama Islam. Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara berkelanjutan dan mentransformasikan masyarakat dengan dengan

berbagai dimensinya ke dalam skala-skala besar baik yang sifatnya maupun teoritis maupun praktis (Kuntowijoyo, 1991). Secara teoritis, pendidikan transformatif merupakan wujud dari implementasi dakwah *bil hal*. Pendidikan transformatif berorientasi pada perbaikan struktur sosial yang ada pada masyarakat sebagai bagian dari upaya mengkoordinasikan segenap kehidupan sosial dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar (Qodir, 2019). Dengan demikian, pendidikan transformatif jika dilihat dalam perspektif Jalaluddin Rahmat, tidak dapat dipisahkan dari rekayasa sosial (Rahmat, 2021) dalam melakukan perubahan agar masyarakat terbebas dari kemiskinan dan ketidakberdayaan.

Dalam konteks pendidikan transformatif yang diorientasikan kepada kehidupan sosiokultural masyarakat perdesaan, maka dimensi Islam yang perlu diaktualisasikan dan ditransformasikan ialah yang bersifat praktis. Di daerah perdesaan, peranan ulama lokal dalam organisasi sosial umat tidak dapat disangkal. Para Kiai di perdesaan Jawa adalah *foci* dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pengaruh Kiai sering melampaui masalah-masalah yang berkaitan dengan urusan keagamaan, yang mana di daerah yang kebudayaan agamanya dominan, para Kiai bertindak sebagai konselor (Kuntowijoyo, 1991).

Upaya melakukan transformasi sosiokultural berbasis Islam di wilayah perdesaan, khususnya di Desa Bulutellue dilakukan oleh kelompok terdidik yang berlatar belakang pendidikan dari perguruan tinggi Muhammadiyah. Dalam konteks masyarakat Desa Bulutellue, kalangan kelompok terdidik tersebut menempati posisi sebagai elite lokal yang lebih familiar disapa dengan panggilan Ustaz. Ustaz sebagai kalangan yang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni, jika dilihat dalam pendekatan Max Weber (Maliki, 2012), mereka itu memiliki otoritas kharismatik. Dengan otoritas yang dimilikinya, Ustaz tersebut dapat menyampaikan doktrin-doktrin keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar dapat berimplikasi pada masyarakat, maka upaya yang dilakukan oleh Ustaz tersebut adalah mensinergikan cita-cita, ide, dalam sebuah bentuk tatanan yang lebih mapan melalui proses habituasi.

Pendidikan transformatif yang dipelopori oleh para Ustaz tidak dapat dilepaskan dari cita-cita sosial ekonomi Persyarikatan Muhammadiyah, yaitu mengentaskan ekonomi dan memberdayakan umat berbasis pada teologi al-Maun. Teologi al-Maun berintikan pada dukungan terhadap masyarakat miskin yang diwujudkan dalam tiga pilar kerja yaitu pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pemberian makan (pelayanan sosial) (Rahman et al., 2021).

Keinginan dari para Ustaz untuk melakukan pendidikan transformatif di Desa Bulutellue dilatari oleh keinginan mereka dalam memadupadankan antara kesalehan individual (ritual) dengan kesalehan sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Secara garis besar terdapat dua point utama yang diusung

oleh para Ustaz yaitu: *pertama*, Islam mempunyai acuan nilai, model tafsir transformatif dan mengubah kajian Islam yang pada mulanya hanya berkuat pada ranah teologi dunia akhirat ke arah Islam yang progresif dan peduli terhadap berbagai macam permasalahan sosial kemasyarakatan. *Kedua*, relevansi Islam transformatif jelas ke arah perubahan yang harus dilakukan, dalam arti Islam harus relevan dengan kondisi kekinian, di mana ajaran Islam dapat diterapkan dalam ranah kehidupan manusia. Realitas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bulutellue dalam hal pelaksanaan ibadah pokok yang tercantum dalam rukun Islam yaitu shalat, puasa, zakat, sudah dilakukan dengan penuh kepatuhan, hingga semangat untuk menunaikan ibadah haji begitu tinggi. Namun pada sisi lain dijumpai pula masih ada rumah tangga yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Fenomena semacam inilah yang menjadi titik perhatian dari para Ustaz sehingga mereka berinisiatif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar bisa melakukan transformasi pemikiran maupun perilaku keberagamaan.

Transformasi keberagamaan yang diupayakan oleh para Ustaz adalah berdasarkan pada cita-cita Islam yaitu mengangkan derajat kaum *dhu'afa* dan juga diarahkan untuk menegakkan nilai-nilai humanisme misalnya kasih sayang dan keikhlasan. Dengan tegaknya nilai-nilai tersebut, maka diharapkan nasib orang-orang miskin yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya pertanian dapat terangkat.

Langkah yang dilakukan dalam pendidikan transformasi di tengah masyarakat yaitu dengan mengadakan kegiatan pengajian/majelis taklim yang dipusatkan pada setiap masjid yang ada di Desa Bulutellue. Kegiatan pengajian dilakukan dua kali dalam satu bulan. Pada kegiatan pengajian tersebut disampaikan materi yang berkaitan dengan fiqh, syariah, dan muamalah. Tetapi secara umumnya yang disampaikan adalah materi yang berkaitan dengan muamalah karena ini menyangkut aspek-aspek kemanusiaan, termasuk dalam hal membantu sesama yang masih berada dalam lingkaran kemiskinan.

Para Ustaz selaku elite terdidik selalu mengajak masyarakat untuk memunculkan sikap kedermwanaan sosial. Merasuknya anasir-anasir sikap individualis di wilayah Desa Bulutellue yang ditandai dengan munculnya sistem kerja upahan tidak luput dari perhatian para Ustaz. Hal ini tentu berbeda dengan budaya gotong royong yang selama ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upaya untuk meneguhkan kembali semangat kegotong royongan itu ialah dengan memperkenalkan gagasan kedermwanaan sosial yang sesungguhnya bersepadan dengan ungkapan yang familiar di kalangan orang Bugis yaitu: *aja naburukiko labo, aja to natunaiko sekke* (jangan engkau bangkrut karena sifat royalmu, tapi jangan pula engkau terhina dengan sifat pelitmu) (Kesuma, 2012).

Semangat kedermwanaan sosial yang dipropagandakan oleh para Ustaz dimaksudkan untuk membangkitkan kembali kesadaran masyarakat bahwa umat beragama yang taat bukan hanya ditandai dengan kepatuhannya kepada Allah SWT, tetapi ditandai pula dengan kepeduliaannya terhadap orang lain. Allah sendiri telah memperingatkan akan hal tersebut dalam Surah al-Maun bahwa masih banyak orang-orang yang mendustakan agama karena abai terhadap kesulitan yang melanda para anak yatim dan fakir miskin. Tumbuhnya kedermwanaan sosial paling tidak dapat menjaga stabilitas dalam sistem sosial kemasyarakatan, dalam arti terdapat tingkah laku keagamaan sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci. Pola tingkah laku keagamaan di Desa Bulutellue yang berorientasi pada kesejahteraan bersama telah menjadi kesepakatan antara umat beragama (masyarakat umum) dengan elite keagamaan (Ustaz).

### **Implikasi Pendidikan Transformatif**

Pendidikan transformatif bernuansa Islam pada masyarakat Desa Bulutellue yang sedang bergeliat mengikuti perkembangan globalisasi mengandung dua dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama, berkaitan dengan upaya memberikan pemahaman tentang doktrin Islam akan pentingnya memahami Islam bukan hanya dalam perspektif tekstual, tetapi perlu pula dipahami secara kontekstual. Dan ini menyangkut soal penghayatan dan keyakinan sebagai umat beragama. Keberislaman harus melampaui atau berada di atas diferensiasi sosial yang masih dijumpai dalam masyarakat berdasarkan tingkat ekonomi maupun genealogis. Untuk masing-masing individu perlu mentransformasikan dirinya sedemikian rupa sehingga betul-betul menghayati dan mengamalkan nilai bersama yang terkandung dalam sumber Islam yaitu al-Quran dan Hadist nabi. Dengan demikian, masing-masing individu akan melahirkan dan mengembangkan sikap serta tingkah laku sehari-hari yang memantulkan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber utama ajaran Islam itu.

Dimensi kedua dari pendidikan transformatif ialah menyangkut hal-hal praktis yang berhubungkait dengan pembangunan masyarakat Desa Bulutellue dari berbagai lini kehidupan. Bagaimana menjadi masyarakat di desa ini ahli dan terampil sehingga dapat menempatkan diri secara pas dalam proses pembangunan perdesaan, sekaligus memiliki kepekaan sosial terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Di sinilah letak nilai-nilai keagamaan sangat dibutuhkan agar mereka terdorong untuk menjadikan diri mereka aktif dan peduli sehingga mampu berpartisipasi dalam hal pembangunan fisik maupun pengembangan spiritual. Pendidikan transformatif yang berorientasi pada kesejahteraan harus dibarengi dengan sikap menghargai waktu, lebih berdisiplin dalam bekerja, dan berorientasi pada masa depan.

Dalam konteks pendidikan transformatif, muncul keinginan untuk memperkuat ekonomi rakyat sebagai basis stabilitas ekonomi dan ketahanan sosial. Keinginan tersebut sangat wajar karena realitas menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi Indonesia saat ini sangat ditopang oleh sektor ekonomi perdesaan. Pemberdayaan ekonomi rakyat yang berbasis agraris di Desa Bulutellue terus digaungkan oleh para Ustaz. Ustaz sebagai elite terdidik yang rata-rata memiliki latar belakang pendidikan dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah telah memanfaatkan agama sebagai sarana dalam gerakan transformatif. Kebangkitan agama dengan seperangkat nilai etika dan moral yang terdapat di dalamnya menjadi faktor pendorong dalam gerakan sosial menjadi harapan yang nyata. Masyarakat Desa mengalami kenaikan semangat dan komitmen moral dalam menerapkan doktrin-doktrin Islam di tengah kehidupan masyarakat.

Terkait dengan penerapan doktrin Islam dalam melakukan aktivitas mencari nafkah dapat dilihat dari sikap dan keyakinan mereka. *Pertama*, para petani yang mempunyai lahan cukup luas pada awalnya menganggap bahwa mengolah sawah semata-mata hanya berkaitan dengan urusan duniawi yaitu sekadar mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi setelah mereka giat mengikuti ceramah yang disampaikan oleh para Ustaz, maka mengolah sawah juga mengandung nilai-nilai keagamaan. Mereka kemudian bekerja dimulai dengan sikap *haqqul yaqin* (keyakinan sepeenuh hati) bahwa pekerjaan ini akan memperoleh keberhasilan. Kegiatan bekerja di sawah bukan hanya diorientasikan untuk mendapatkan penghasilan secara maksimal, tetapi lebih diutamakan mendapatkan perkenaan Tuhan. Untuk mencapai perkenaan Tuhan, maka semua pekerjaan dimulai dengan keyakinan yang penuh dan diniatkan bahwa jika usaha mereka memperoleh hasil yang memuaskan maka dalam penghasilan tersebut ada yang harus disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak yaitu anak yatim, fakir miskin, dan anak sekolah yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Doktrin teologi al-maun yang diperkenalkan oleh para Ustaz sebagai bagian dari pendidikan transformatif telah membuka cakrawala berpikir masyarakat di Desa Bulutellue, bahwa dalam hal kewajiban mengeluarkan zakat, ternyata bukan hanya zakat fitrah yang dikeluarkan setahun sekali pada Bulan Ramadan. Penghasilan yang diperoleh baik dari usaha pertanian, perdagangan, dan peternakan telah disalurkan sebagian ke pihak-pihak yang berhak. Setiap tahun ajaran baru, golongan ekonomi mapan menyediakan perlengkapan sekolah (pakaian seragam, sepatu, tas) dan peralatan tulis menulis kepada anak-anak yang berlatar belakang keluarga kurang mampu. Demikian halnya ketika lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha, anak-anak yang kurang mampu selalu merasakan kebahagiaan karena mendapat uluran tangan dari kaum dermawan.

*Kedua*, dalam mengolah lahan bukan sekadar maksimalisasi keuntungan, tetapi sudah memahami mengenai teologi lingkungan. Dalam konteks ini, dalam mengolah lahan untuk pencarian nafkah keluarga telah menghadirkan kesadaran di kalangan para petani untuk memiliki keterlibatan dan keberpihakan penuh terhadap lingkungan yang berperan dalam melestarikan ciptaan Tuhan. Telah menjadi keniscayaan sejarah dan imperative moral bagi kita semua sebagai satu keluarga manusia, penghuni bumi, untuk mengambil tanggung jawab memelihara lingkungan yang sehat dengan seluruh system ekologi, kekayaan variasi tanaman dan hewan, tanah yang subur, air yang tidak tercemar, dan udara yang bersih. Para petani telah membentuk kemitraan bersama secara lokal dan melakukan segala upaya yang mungkin untuk menyelamatkan bumi, umat manusia, dan seluruh keanekaragaman kehidupan dari risiko penghancuran diri.

Para petani di Desa Bulutellue telah mencurahkan tenaganya untuk bekerja dengan penuh keikhlasan untuk mendapatkan rezeki yang diberkahi oleh Tuhan dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Prinsip tersebut didasari bahwa manusia hidup di muka bumi memikul tanggung jawab sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, salah satunya dengan cara bekerja mencari nafkah dan beribadah kepada Tuhan. Para petani maupun kelompok pencari nafkah di luar pertanian misalnya pedagang dan peternak bekerja demi memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga sehari-hari, bekerja dengan penuh kesadaran sebagai benteng tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, dan juga secara pasti bahwa pekerjaan yang mereka geluti merupakan bentuk peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagaimana yang didoktrinkan dalam ajaran Islam bahwa, Islam melarang pemeluknya untuk menyia-nyiaikan orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, di mana ia tidak boleh mengabaikan kebutuhan hidup anggota rumah tangganya. Seseorang harus bekerja keras dalam menekuni lapangan usaha yang dimilikinya. Doktrin ini menggugah kepada para petani, bahwa sebagai pemeluk agama Islam yang taat, sudah sepatutnya harus bekerja secara sungguh-sungguh dalam segala bidang kehidupan, dan tidak boleh pasrah terhadap nasib. Hal tersebut sesuai dengan firman Tuhan dalam al-Quran, Surah ar-Raddu ayat 11 bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum/seseorang, kecuali atas usaha yang bersangkutan sebagai hamba Tuhan (Sitompul et al., 2024).

Pendekatan ekologi yang diterapkan oleh petani di Desa Bulutellue sebagai bagian dari gerakan transformatif sesungguhnya merupakan bentuk evaluatif pada pendekatan *Production Development* yang cenderung menempatkan masyarakat sebagai objek pembangunan, sehingga semakin membawa masyarakat bergantung pada uluran tangan

pemerintah dan pada sisi lain juga menjadi kendala bagi tercapainya pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan. Sebagai tindak lanjut dari ketidaksetujuan terhadap pendekatan *Production Development* para Ustaz mulai mengajak masyarakat untuk lebih mengutamakan sumber daya lokal perdesaan, di mana pendekatan ini mempertimbangkan keseimbangan ekologi lingkungan dan manusia. Pendekatan ini lebih mementingkan kreativitas masyarakat di desa ini yang menjadi potensi dan subjek pembangunan untuk membimbing mereka menjadi masyarakat yang mandiri.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan transformatif yang diprakarsai oleh kelompok elite terdidik yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi Muhammadiyah (Ustaz) telah berhasil melakukan perubahan pola pikir dan tingkah laku dalam masyarakat Desa Bulutellue yang berkaitan dengan keagamaan. Pendidikan transformatif dilatari akan keinginan para Ustaz agar masyarakat bukan hanya memahami agama sebagai bentuk tata cara peribadatan yang berdimensi transendental, tetapi memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bekerja mencari nafkah juga merupakan bakti kepada Tuhan.

Masyarakat Desa Bulutellue, khususnya di kalangan petani telah mempraktikkan pendidikan transformatif melalui aktivitas mencari nafkah. Pola pencarian nafkah bukan hanya ditujukan untuk mendapatkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi di balik itu terkandung makna kesalehan untuk memperoleh perkenaan Tuhan. Selain itu, pola pencarian nafkah juga sangat memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dengan menempatkan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab selaku khalifah di muka bumi ini.

#### 5. REFERENSI

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Bramantyo, R. Y., Rahman, I., Sulisty, H., & Windradi, F. (2021). Dampak Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Tata Norma Masyarakat Dan Sistem Religi di Lereng Gunung Kelud Kabupaten Kediri. *Transparansi Hukum*, 4(1).
- Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 309–318.
- Kesuma, A. I. (2012). *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

- Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasirin, M. K., Arifin, M. Z. M., & Holle, M. H. (2021). Implementasi Dakwah Ekonomi Umat Di Pondok Pesantren Tarikat Shiddiqiyah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 462–467.
- Nugraha, F. (2020). Majelis Taklim dan Aktualisasi Visi Islam Transformatif. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 42–60.
- Prasetyo, Y. (2020). Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Hukum Positif. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 5(1), 91–106.
- Primarni, A., Sugito, S., Yahya, M. D., Fauziah, N., & Arifin, S. (2022). Transformasi Filosofi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209–234.
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Rahman, A., Syukur, M., & Jumadi, J. (2021). Implementation of al-Ma'un Theology: The Movement of Muhammadiyah Educated Groups in Poverty Alleviation in Bulutellue Village, Sinjai Regency. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 25–50.
- Rahmat, J. (2021). *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, dan Relasi Media-Agama Atas Kuasa*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media.
- Sitompul, M. H., Tarigan, A. A., & Nasution, M. S. A. (2024). Integrasi Preferensi Manusia dalam Pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Perspektif Surat Ar Ra'd Ayat 11. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1).
- Vachruddin, V. P. (2021). Konsepsi dan strategi Muhammad SAW dalam mendirikan negara Madinah al-Munawwarah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(1), 70–88.
- Wahyudi, M. F. (2023). Ragam Dan Bentuk Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 1–13.
- Wulandari, D., Khikmah, K. A., Lutvyah, L., Latifah, M., & Sari, D. F. P. A. (2023). Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara. *Aksioreligia*, 1(2), 78–88.
- Zulhimma, Z. (2021). Dikhotomi pendidikan Islam dan umum: Sejarah dan solusi. *Al-Hasany: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Kependidikan*, 5(2), 109–129.